

AJARAN DAN GAYA HIDUP DALAM ISLAM

¹Dwi Ananda, ²Elsa Marfina Nandiani, ³Joya Anggelia, ⁴Sherin Naura Efendi,
⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau
wismanto29@umri.ac.id

| Received: 20-12-2023 | Revised: 29-12-23 | Accepted: 31-12-23 |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| Abstrak | Hedonisme merupakan sebuah pandangan hidup yang menyatakan kesenangan untuk menikmati segalanya adalah tujuan hidup manusia di dunia ini. Kondisi hedonisme banyak ditemukan bukan hanya pada pelajar, dan anak-anak muda atau mahasiswa, nampaknya sudah menyeluruh dalam berbagai kalangan masyarakat. Awalnya hanya kebanyakan dari orang-orang berduit yang selalu memperhatikan penampilan luar dan menikmati hidup ini dengan sepuasnya, bergaul, makan, jalan-jalan, bersenang-senang, berpoya-poya akhirnya sudah menular kepada yang lain meskipun dalam kondisi hidup kekurangan. Pandangan Hedonisme muncul sebagai jawaban dari pertanyaan Socrates tentang tujuan hidup adalah mencari kenikmatan dan kesenangan, tetapi bukan berarti rakus dan memiliki harta sebanyakbanyaknya. Paham ini perlu diwaspadai, karena bisa merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan saja. Sementara kebahagiaan dalam ajaran Islam bukan hanya mengejar kebahagiaan dan kenikmatan lahir yang sesaat, tetapi kebahagiaan adalah keseimbangan lahir dan batin yang dapat dinikmati dunia dan akhirat setelah berhasil mendapatkan ridha Allah Swt. Di dunia yang lebih penting beramal saleh dengan jalan memperbaiki hubungan dengan Allah Swt dan kepada sesama manusia serta seluruh makhlukNya. | |
| Kata Kunci | <i>Hedonisme, Ajaran Islam dan Dampak</i> | |
| Abstract | Hedonism is a view of life that states that the pleasure of enjoying everything is the goal of human life in this world. Conditions of hedonism are often found not only among students, but also among young people or college students, it seems to be widespread in various circles of society. Initially, only most people with money always paid attention to their external appearance and enjoyed life to the fullest, socializing, eating, traveling, having fun, having fun, eventually it spread to others even though they were in poor living conditions. The view of Hedonism emerged as an answer to Socrates' question about the purpose of life being to seek enjoyment and pleasure, but this does not mean being greedy and having as much wealth as possible. This understanding needs to be watched out for, because it can ruin a person's lifestyle by justifying all means for pleasure and pleasure only. Meanwhile, happiness in Islamic teachings is not just the pursuit of momentary physical happiness and pleasure, but happiness is the physical and spiritual balance that can be enjoyed in this world and the afterlife after successfully gaining the pleasure of Allah SWT. In the world, it is more important to do good deeds by improving relationships with Allah SWT and with fellow humans and all His creatures. | |
| Keyword | <i>Hedonism, Islamic Teachings and Impact</i> | |

I. PENDAHULUAN

Saat ini, kesuksesan sebagian besar diukur dari sejauh mana seseorang menguasai kekayaan yang dinikmatinya tanpa melihat sumber kekayaan tersebut. Hedonisme dan materialisme adalah gaya hidup yang banyak kita bicarakan akhir-akhir ini. Padahal, konsep hedonisme sendiri sebenarnya merupakan konsep yang sudah ketinggalan zaman, berasal dari zaman Yunani kuno, salah satu tokohnya adalah Epicurus yang hidup pada tahun 341 hingga 271 Masehi (Giska Salsabella Nur Afifah & Muh Ilham Bintang, 2020; Hersika et al., 2020; Waspiyah et al., 2022).

Gaya hidup untuk kegembiraan atau gaya hidup yang tujuan utamanya mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri. Kebanyakan orang menggambarkan gaya hidup “hedonistik” sebagai perilaku konsumsi atau konsumerisme yang berdampak negatif bagi mereka yang menekuninya. Tentu saja gaya hidup tidak hanya bersifat eksternal saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sejak kecil, orang tuanya terlalu memanjaan dan memberikan kenyamanan dan kemudahan, sehingga mereka merasa selalu mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa khawatir menyeimbangkan kebutuhan dan faktor lainnya.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang berpendapat bahwa manusia akan bahagia bila mengejar kekayaan sebanyak-banyaknya dan terhindar dari perasaan menyakitkan. Hedonisme adalah ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan hidup dan tindakan manusia.

Ada tiga aliran pemikiran dalam Hedonisme, yaitu Cyrenaica, Epicureanisme dan Utilitarianisme (Carlos Kodoati, 2023; Ismail, 1987; Samuri et al., 2018; Thought & Rosifa, 2022; Wahyudi et al., 2023). Kehadiran para “influencer” di media sosial memang berdampak pada rasa iri ketika memiliki barang-barang mewah yang sebenarnya tidak mampu mereka beli, sehingga mereka memaksakan segalanya meski harus terlilit hutang. Bergaul atau jalan-jalan dengan orang-orang yang mempunyai gaya hidup mewah dan menggunakan barang-barang branded, membuat Anda merasa minder ketika tidak bisa cocok dengan mereka. Akhirnya untuk bergabung dalam asosiasi ini, mereka rela mengeluarkan uang untuk membeli produk yang sama. Di sisi lain, kehadiran ajaran Islam mengajarkan manusia kebahagiaan abadi, keseimbangan antara jiwa dan raga, dunia dan akhirat. Hidup tidak dicapai hanya dengan memuaskan keinginan-keinginan sementara. Kebahagiaan terletak pada kemampuan mengendalikan diri terhadap dorongan sifat buruk dan negatif atau mengendalikan keinginan.

II. METODE

Penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian penelitian ini adalah sistem pendidikan Islam, sedangkan objek penelitiannya adalah keseimbangan dalam kehidupan manusia. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan karya pendidikan Islam dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

Munculnya Ajaran Hedonisme

Kata hedonisme sudah muncul sejak awal munculnya filsafat, atau saat manusia mulai berfilsafat pada tahun 433 Sebelum Masehi (M. Aksan, 2022; Syukur & Qanaah,

2023). Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan sebagai berikut: Hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Beberapa ahli memberikan pandangannya terhadap pemahaman fenomena hedonisme adalah antara lain sebagai berikut: (1) Frans Magnis Suseno. Definisi hedonisme menurut Frans, adalah pandangan hidup yang menganggap individu akan menjadi atau merasa bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta sebisa mungkin menghindari atau menekan perasaan-perasaan yang menyakitkan. (2) Sarwono. Hedonisme ialah konsep diri, di mana gaya hidup seseorang dilakukan sesuai dengan gambaran yang ada dipikirkannya. (3) Burhanuddin. Hedonisme, sesuatu yang mendatangkan kesenangan kalau hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan, dan tidak menyenangkan adalah hal yang dinilai tidak baik. (4) Collins Gem. Suatu doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup. Paham ini dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan dalam hidup semata.

Pandangan Hidup Hedonisme

Tujuan hidup menurut Epikuros adalah hedone, yaitu kenikmatan (Kaenah et al., 2023; No et al., 2023; Putri, 2023). Kenikmatan yang sesungguhnya dicapai dengan menjadi ataraxia, yakni ketenangan badan, pikiran, dan jiwa. Dengan demikian kenikmatan dapat dicapai jika batin tenang dan badan sehat. Epikuros membahas *tiga masalah* yang mengganggu ketenangan: *Pertama*, ketakutan akan dewa-dewa. *Kedua*, ketakutan akan kematian. *Ketiga*, ketakutan akan masa depan atau nasib. Ketakutan-ketakutan tersebut menurut Epikurus adalah sebagai hal yang tidak berdasar. Para dewa, menurut Epikurus, jangan dianggap mirip dengan manusia yang diombang-ambingkan oleh segala emosi. Manusia jangan berpikiran bahwa “nasib” buruk itu disebabkan oleh para dewa. Dewa-dewa itu ada tetapi tidak berperan terhadap manusia. Dewa menurut Epikuros adalah pengada yang abadi dan bahagia. Minimal, ini adalah gambaran umum yang dapat digariskan tentang dewa dan jangan mengkaitkan sesuatu dengan dewa yang bertentangan dengan keabadiannya atau tidak dapat disesuaikan dengan kebahagiaannya tetapi mempercayai dewa sebagai sesuatu yang dapat menjunjung tinggi keabadian dan kebahagiaannya. Segala sesuatu di jagad raya ini terjadi karena gerak atom-atom. Dewa-dewa menikmati kebahagiaan yang kekal dan tidak bisa diganggu oleh siapa pun. Manusia tidak mungkin mengganggu dewa-dewa maka dewa-dewa pun tidak akan mengganggu manusia. Oleh karena itu, manusia tidak perlu takut terhadap dewa-dewa. Anggapan umum tentang dewa bukan dalam pengertian benar tentang dewa tetapi berdasar pada pemikiran-pemikiran yang keliru.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa hedonisme Epikurus bukanlah ateistik karena tetap percaya pada dewa-dewa. Persoalannya adalah manusia takut pada dewa karena berpikiran bahwa dewa akan menghukum orang jahat dan mengganjar orang yang suci. Epikuros menolak common sense tersebut. Bagi Epikuros, manusia dan dewa memiliki wilayah yang berbeda. Dewa tidak berperan dalam kehidupan manusia. Epikuros juga berpandangan bahwa kematian tidak perlu ditakuti karena

selama manusia masih hidup berarti manusia belum mati. Jika manusia mati berarti tidak ada lagi sehingga tidak merasakan apa-apa. Jika manusia hidup dengan baik maka akan mati dengan baik.

Menurut Epikurus kematian tidak memiliki arti, karena sesuatu yang baik dan buruk itu hanya berdasar perasaan, namun kematian justru berarti peniadaan perasaan. Pemahaman bahwa kematian tidak berarti apa-apa menjadikan hidup menyenangkan. Kematian karena mengerikan maka nikmati ketika masih hidup. Kematian menakutkan karena kita memikirkannya, bukan kematian itu sendiri yang menakutkan. Kebanyakan orang menganggap bahwa kematian adalah kejahatan besar, tetapi orang yang bijaksana tidak takut akan kematiannya. Kematian bagi kebanyakan orang sebagai hal yang buruk, tetapi di lain pihak merindukannya sebagai istirahat dari kepayahan hidup. Orang bijak tidak akan menolak hidup dan tidak takut terhadap keadaan ketika tidak hidup lagi. Orang yang bijaksana pada saat makan pun tidak harus mendapat sebanyak mungkin makanan, tetapi mengutamakan cara memasak yang baik. Orang bijak tidak merindukan hidup yang panjang, tetapi sesuatu yang paling menyenangkan. Dengan demikian hidup mesti dirindukan karena berarti melatih diri sehingga mampu mempertahankan hidup lebih baik yang berarti juga mempersiapkan kematian yang baik pula.

Hidup sekarang sangat diintensifkan, energi jangan dihabiskan untuk memikirkan sesuatu yang tidak jelas. Hedonisme Epikuros tidak mengejar maksimalisasi tetapi kenikmatan (secukupnya). Hedonisme bukan seorang yang serakah tetapi pilih-pilih. Kebebasan dari gangguan adalah tujuan hidup yang membahagiakan. Kenikmatan adalah permulaan dan akhir kehidupan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kenikmatan bagi Epikurus adalah sesuatu yang baik dan alami. Rasa nikmat yang menimbulkan tidak enak tidak perlu diambil. Nikmat tidak sama dengan rakus. Biasakanlah hidup penuh kesederhanaan. Kenikmatan adalah tujuan maka janganlah diperbudak. Kenikmatan bukan melulu sensualitas tetapi pembebasan dari rasa sakit badan dan jiwa. Jika manusia menyikapi keinginan-keinginan dengan tenang maka berarti belajar memanfaatkan setiap keinginan untuk tujuan kesehatan badan dan pemeliharaan ketenangan jiwa.

Kenikmatan bagi Epikuros adalah alpha dan omega. Kenikmatan merupakan nilai pertama yang dimiliki sejak manusia lahir. Nilai inilah yang selalu mengarahkan setiap usaha maupun sesuatu yang dihindari. Nilai kenikmatan merupakan nilai pertama dan alami, oleh karenanya tidak tertarik pada setiap kenikmatan, tetapi kadang-kadang membiarkan kenikmatan itu berlalu jika ada kekuatiran bahwa kenikmatan tersebut akan mengakibatkan perasaan tidak enak yang lebih besar. Bahkan menilai banyak perasaan sakit lebih tinggi daripada kenikmatan-kenikmatan, yakni jika masa penderitaan yang agak lama akan disusul oleh kesenangan yang lebih besar. Orang bijak tahu seni untuk menikmati selama dan sedalam mungkin. Persaudaraan atau persahabatan menurut Epikuros dipandang penting sebagai sarana untuk mencapai kenikmatan.

Epikurus menyatakan juga bahwa manusia tidak perlu takut dengan masa depan atau nasib. Manusia mengambil sikap terhadap apa yang dibawa masa depan, oleh karena itu sikap yang tepat mesti diusahakan. Epikurus mengajarkan pentingnya hidup

dengan tepat. Manusia menguasai hidup dan setiap aktivitasnya. Atom dapat bergerak berubah arah sehingga kemungkinan perubahan memang ada. Manusia dapat mengubah pengungkapan kehendaknya, oleh karena itu manusia sendiri yang menentukan keadaan. Epikuros menunjukkan bahwa manusia mesti bersikap bijaksana terhadap keinginankeinginannya. Sesuatu yang diperhatikan adalah yang alami bukan yang aneh-aneh. Orang bijak akan hidup sedemikian rupa hingga ia sehat dan tenang jiwanya, karena pada dasarnya manusia hanya memerlukan dua hal untuk hidup bahagia, yakni kebebasan dari perasaan sakit badani dan perasaan takut dan resah.

Pada dasarnya memburu kesenangan menurut Epikurus tidak seperti yang dipahami hedonisme sekarang ini, nampaknya sudah terjadi pergeseran pemahaman. Hedonisme Epikurus tidak identik dengan rakus dan banyak harta, tetapi kenikmatan yang dimaksud adalah sesuatu yang menyenangkan dan manusia dapat terhindar dari kesulitan serta kesedihan. Berbeda dengan hedonisme zaman sekarang dilakukan dengan memperbanyak harta dan foya-foya memenuhi kebutuhan meskipun dengan memaksakan diri pada akhirnya membawa kesengsaraan atau penderitaan. Walaupun demikian hedonisme yang dipahami sekarang ini telah mengalami pergeseran adalah menikmati hidup dengan memanjakan diri, bersenang-senang dengan memuaskan keinginan dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan orang lain. Sukses dan berhasil ketika seseorang dapat mencapai kenikmatan dan merasa senang, tolok ukur kebaikan menghindari kesusahan atau yang menyakitkan. Sehingga penganut paham hedonisme melahirkan karakter sebagai berikut: (1) Konsumtif. Seseorang yang menggunakan ideologi hedonisme pasti cenderung gaya hidupnya menjadi konsumtif, yakni memenuhi nafsu atau keinginan maya semata, mengutamakan penampilan luar. (2) Materialis. Hedonisme menganggap uang segalanya dalam memfasilitasi kehidupan untuk mewujudkan semua keinginan, juga tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki, bahkan bisa mengarah pada contoh penyimpangan sosial, yakni tindak kriminal. (3) Cenderung lebih egois. Dapat melakukan segala cara untuk memenuhi kesenangannya walaupun akan merugikan orang lain. (4) Tidak memiliki empati terhadap lingkungan social. Berusaha mencapai kesenangannya dengan segala cara. Melakukan rasionalisasi atau pembenaran atas kesenangan mereka apabila kesenangan tersebut bertentangan dengan norma-norma hukum dan social

Dari beberapa pendapat tentang hedonisme hanya menilai sisi negatifnya saja, bila dicermati pada awal munculnya pandangan ini, hedonisme bukanlah suatu hal yang benar-benar buruk. Mencari kesenangan dalam hidup bukanlah hal yang salah di kehidupan yang singkat ini. Namun bila mencari kesenangan dijadikan sebagai tujuan mutlak, maka seseorang tidak akan memiliki empati terhadap individu lainnya karena hanya berusaha terus menerus memenuhi kesenangan pribadi. Di sisi lain, perilaku hedonisme dapat memberikan sisi positif terhadap yang mempunyai sudut pandang ini., di antaranya dapat memanfaatkan segala kesempatan dengan baik, pantang menyerah dalam mencapai tujuan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Selain itu hedonisme menyamakan antara kesenangan dengan kebaikan dan kebahagiaan, belum sampai pada pemikiran, bahwa kesenangan tidak selamanya mendatangkan kebahagiaan. Seharusnya ketika menjawab pertanyaan apakah tujuan hidup ini Epicurus memikirkan secara tuntas makna hakikat kesenangan. Jangan berhenti pada kesenangan lahiriyah semata secara spesipik. Kalau saja memikirkan kesenangan secara universal, kritis sesuai dengan kaidah logika akan sampai pada kesimpulan tentang tujuan hidup yaitu bukan hanya bersenang-senang sesaat.

Faktor Penyebab Hedonisme

Ada 2 faktor penyebab perpindahan hedonisme yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor Internal. Faktor internal, dari diri sendiri merupakan penyebab hedonisme yang paling utama. Sudah menjadi sifat dasar manusia yang ingin bersenang-senang dengan bekerja keras. Selain itu, manusia juga memiliki sifat dasar yang tidak pernah puas dengan hal yang sudah dimiliki. Sifat dasar manusia tersebutlah yang menjadi penyebab hedonisme dan juga perilaku konsumerisme. (2) Faktor Eksternal. Faktor penyebab hedonisme dari luar yang paling utama adalah arus informasi dari luar yang sangat besar atau globalisasi. Kebiasaan dan paham orang dari luar negeri yang dianggap bisa membuat senang lalu diadaptasi oleh masyarakat Indonesia.

Jenis-Jenis Hedonism. Pertama; Hedonisme Psikologis. Hedonisme yang menganggap manusia sebagai yang menginginkan kesenangan. Secara naluri, manusia memang memiliki sifat menghindari rasa sakit dan derita. **Kedua;** Hedonisme Evaluatif. Dalam konsep hedonisme evaluatif, hanya kesenangan yang berharga dan rasa sakit atau ketidak senangan dianggap sesuatu yang tidak pantas untuk diterima.

Kelebihan Hedonisme: (1) Motivasi yang kuat dalam mencapai keinginannya. (2) Pantang menyerah dan menantang. (3) Menghargai waktu kesempatan, karena setiap waktu dan kesempatan digunakan untuk mewujudkan yang mereka inginkan.

Hedonisme dalam Pendidikan Islam

Hedonisme juga bisa muncul dalam kehidupan seorang muslim ketika tujuan hidupnya hanya memperturutkan hawa nafsunya dan tujuannya ingin meraih kesenangan sesaat di dunia ini saja. Hedonisme jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Hedonisme tidak mempercayai adanya hari pembalasan, karena kesenangan sudah dapat dinikmati di dunia tidak perlu menunggu di kehidupan berikutnya yang belum jelas. Islam memberi peluang kepada manusia untuk menata kehidupan dunia dengan kemapanan materi. Tapi ingat, dunia bukan tujuan akhir. Dunia adalah “ladang amal” untuk menentukan masa depan seseorang di akhirat kelak. Surga atau neraka adalah pilihan yang kita tentukan di dunia berdasarkan amal. Dalam sebuah firman-Nya ditegaskan, “Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdaya kamu.” (QS: Luqman/31: 33). Allah Swt sudah tegaskan bahwa kehidupan dunia adalah senda gurau dan permainan. Oleh sebab itu manusia harus hati-hati dengan ornamen kehidupan dunia. Bagi orang yang bertaqwa kehidupan akhirat itu lebih baik (QS: alAn’am/31: 32).

Maka ketika seseorang akan memilih sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat anaknya dididik, mestilah kedua orangtua bijak memilih dan menempatkan anaknya pada lembaga yang mengedepankan nilai-nilai keislaman demi keselamatannya dunia dan akhirat. Kualitas (akreditasi) sekolahnya harus terjamin, kepala sekolahnya siapa, manajemen sekolahnya seperti apa, kurikulum sekolahnya seperti apa, tenaga pengajarnya siapa saja, prestasi yang pernah diraih sekolahnya apa saja, ada apa tidak peningkatan mutu sumber daya manusianya setiap tahun demi perbaikan mutu sekolahnya.

Konsep pendidikan seperti ini semestinya lahir dari kedua orang tua sebelum mereka memutuskan ke sekolah mana anak-anak mereka akan di titipkan. Ditambah lagi berbagai kasus dekadensi moral yang sering kita lihat di media sosial sebagai bentuk gagalnya orientasi pendidikan bangsa kita, maka ketika pemerintah mulai mewujudkan kurikulum pendidikan berkarakter adalah sebagai salah satu wujud nyata kepedulian pemerintah terhadap merosotnya moralitas bangsa ini. Sedikitnya ada 18 karakter pendidikan yang ditumbuhkembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Yaitu pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Elbina Saidah Mamla, 2021).

Beberapa diantara karakter pendidikan tersebut sudah pernah di teliti seperti Pendidikan karakter religius (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; KEMENDIKNAS, 2011; Kusuma, 2018; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter jujur (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023; Pendidikan & 2018, n.d.), karakter toleransi (Aswidar & Saragih, 2022; Marintan Marintan & Priyanti, 2022; Rahmawati & Harmanto, 2020; Sari, 2016; Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, 2022), karakter disiplin (Aswidar & Saragih, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wuryandani et al., 2014), karakter kerja keras (KEMENDIKNAS, 2011; Marzuki & Hakim, 2019), karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis dan yang lainnya.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut tentu diperlukan manajemen pengelolaan pendidikan yang baik oleh kepala sekolah (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), kurikulum yang mendukung (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Dina et al., 2022; Roza, 2004; Wismanto et al., 2021), guru-guru yang kompeten dibidangnya (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.), kerjasama dengan orangtua walimurid yang baik, peningkatan sumberdaya manusianya (guru dan tendik) serta hal-hal lainnya yang diperlukan (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Jika pendidikan karakter ini bisa berjalan dengan baik, maka lembaga pendidikan bisa akan mampu membantu peserta didik kita untuk bisa terhindar dari perbuatan yang mengarah pada kesyirikan (Wismanto, Zuhri Tauhid, 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018).

Epikurus membahas *tiga masalah* yang mengganggu ketenangan: **Pertama**, ketakutan akan dewa-dewa. **Kedua**, ketakutan akan kematian. **Ketiga**, ketakutan akan masa depan atau nasib. Ketiga masalah ini tidak perlu ditakuti, karena dewa-dewa tidak akan mengganggu manusia, ketakutan akan mati tidak perlu ditakuti, karena dengan

mati berarti telah selesai masalah. Nasib baik dan buruk tidak ada kaitannya dengan dewa-dewa, nasib hanya ditentukan oleh manusia itu sendiri yang harus berusaha mendapatkan kenikmatan dan meninggalkan kesedihan dan kesusahan. Pandangan hedonisme ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang meyakini Allah sebagai pencipta dan berhak disembah penentu segala sesuatu terhadap makhluknya.

Ternyata hedonisme tidak menghalalkan semua cara untuk mencapai “kenikmatan” Bagi hedonisme kenikmatan yang menjadi tujuan hidup bukan berarti rakus dan memperbanyak harta semata, tetapi kenikmatan yang bisa menghindari kesulitan dan kepedihan dan inilah yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam ajaran Islam memberi kebebasan menjadi penikmat selama tidak melanggar syariat. Sayangnya Epikuros belum mampu memberi aturan dan rambu-rambu tentang cara menikmati sesuatu yang tidak mengakibatkan penderitaan dan kesedihan. Seandainya Epikuros dapat memberi aturan-aturan dalam “menikmati kehidupan dunia” tentu saja paham hedonisme tidak akan menjadi symbol kerakusan, foya-foya, boros yang dijadikan pola hidup sebahagian manusia di zaman sekarang ini.

Di dalam Al-Quran, banyak sekali pembahasan tentang kebahagiaan dalam hidup manusia, baik kebahagiaan dunia yang bersifat sementara terlebih diakhir nanti. Berikut adalah penjelasan Al-Quran tentang kebahagiaan dalam hidup manusia.

Kebahagiaan Akhirat Lebih Utama

Islam mendudukan kebahagiaan duniawi bukan sebagai puncak atau tujuan tertinggi dari kehidupan manusia. Manusia yang memperoleh hasil yang diinginkan. Allah menjelaskan dalam Al-Quran tentang keuntunang di akhirat adalah yang lebih baik dan berlipat keuntungan di dunia. *“Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu bukan tempat lain yang menyenangkan, dunia dan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah untuk orang-orang yang bertakwa. (QS Az Zukruf: 35)*

Islam mendudukan kebahagiaan duniawi bukan sebagai puncak atau tujuan tertinggi dari kehidupan manusia. Manusia yang memperoleh hasil yang diinginkan. Allah menjelaskan dalam Al-Quran tentang keuntunang di akhirat adalah yang lebih baik dan berlipat keuntungan di dunia. *“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah untung dan barang siapa yang menghindarkan untung di dunia Kami menerima untung dari untung dunia dan tidak ada yang membutuhkan bahagianpun di akhirat.” (QS Asy-Syura: 20)*

Kebahagiaan Sejati Menurut Islam Adalah di Akhirat

Dalam al-qur'an Allah menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya senda gurau dan main-main. Memiliki ini berarti kehidupan di dunia hanya sekali lagi suka kita bercanda dan bermain bersama teman atau keluarga. Tidak terasa, waktu sudah habis dan berlalu begitu cepat. Seperti menyambut kehidupan dan kebahagiaan di dunia. *“Dan tiadalah kehidupan dunia ini senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat benar-benar nyata, kapan saja mereka tahu. ” (QS Al Ankabut: 64)*

Selanjutnya, juga diterangkan dalam (QS : Al-Qashash/28: 77) sebagai berikut. *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan.”* (QS : Al-Qashash/28: 77)

Cara Islam Menangkal Hedonisme

Pertama; Kuatkan Iman dan Pengendalian diri. Dorongan untuk menikmati sesuatu muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas. Cenderung tidak mengenal aturan halal atau haram. Yang dapat mengendalikan hanyalah kekuatan iman seseorang. **Kedua;** Bersyukur. Harus memperbanyak syukur. Bersyukur kepada Allah berarti menyadari betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita. Walau pun dalam keterbatasan materi kita tetap harus bersyukur karena ada kenikmatan lain berupa non-materi yang begitu banyak dicurahkan Allah kepada kita hamba-Nya, terutama nikmat iman. **Ketiga;** Qana'ah. Qana'ah adalah sikap rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang sudah maksimal dilakukan, serta menerima dengan lapang dada hasil yang diperoleh. Qana'ah adalah bagian dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan merasa puas dengan apa yang didapatkan. **Ke Empat;** Beramal dan Bersedekah. Beramal dan bersedekah bisa menghindari Anda dari perilaku hedon. Anda akan berpikir bahwa masih banyak orang yang tidak seberuntung Anda dan membutuhkan uluran tangan Anda. Hal tersebut akan membuat Anda berpikir dua kali ketika ingin menghambur-hamburkan uang. **Ke Lima;** Berhati-Hati Dalam Memilih Pergaulan. Kalau sudah salah memilih pergaulan pasti kamu akan terjebak dengan gaya hidup yang hedon. Maka sebelum terjebak dengan gaya hidup yang hedon sebaiknya kamu mulai mempertimbangkan dan selektif dalam memilih teman. Sebab, teman yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik untuk kehidupanmu dan bukan pengaruh yang buruk. **Ke Enam;** Hidup Sederhana dan jangan Boros. Dengan memulai hidup sederhana, maka seorang anak akan memulai hidup dengan mengutamakan kebutuhan bukan keinginan atau tuntutan nafsu semata. Dengan menanamkan gaya hidup yang sederhana bisa terhindar dari pemborosan atau keserakahan. **Ke-Tujuh;** Fokus Dalam Bekerja. Menanamkan pola pikir untuk bekerja keras dan mendapatkan penghasilan maka dari kerja keras akan lebih menghargai pekerjaan. Dengan demikian membentuk pola pikir, bahwa mencari uang tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Cara Orang Tua Mencegah Gaya Hidup Hedonisme pada Anak

Pertama; Pengawasan media sosial. Media sosial adalah influencer utama. Konten menyuguhkan gaya hidup mewah dan bersenang-senang sedikit banyak menggeser pola pikir remaja bahwa 'kesenangan' menjadi kebutuhan primer setiap orang. Kesenangan seolah jadi hak yang harus mereka dapatkan sehingga banyak remaja melakukan apa saja untuk bisa memberikan kesenangan tanpa memikirkan baik dan buruk serta efek yang ditimbulkan setelahnya. Untuk itu pembatasan dan pengawasan penggunaan media menjadi wajib bagi orang tua. **Kedua;** Pertimbangkan soal reward. Pemberian reward atau hadiah penting bagi anak sebagai bentuk apresiasi. Reward dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Namun, pemberiannya harus mendapat perhatian khusus agar tidak menjadi bumerang bagi anak dan orangtua. Pertimbangkan dengan matang dan usahakan reward diberikan sebanding dengan usaha dan hasil diperoleh anak. Jangan memberikan reward karena sedang tren atau semacamnya. Hindari pemberian

barang mewah yang tidak berkaitan sama sekali dengan statusnya sebagai anak dan pelajar. Hilangkan pola pikir memberikan barang mewah dan terkini menjadi suatu kebanggaan bagi orangtua. **Ketiga;** Menjadi teladan terbaik. Orangtua harus bijak bergaul dan beraktivitas sesuai perannya sebagai teladan bagi anak. Banyak orangtua justru terjebak kehidupan sosialita demi mendapat label 'ortu gaul'. Tanpa disadari, gaya hidup seperti ini menjadi bibit hedonisme yang ditanamkan orangtua dan suatu saat akan tumbuh pada anak. Tunjukkan pola hidup sederhana, bekerja keras, pantang menyerah, rasa syukur dan hal positif lainnya. **Ke Empat;** Hindari Fasilitas Full service. Memenuhi kebutuhan anak memang kewajiban orangtua. Sebagai bentuk kasih sayang, tak jarang orangtua berusaha keras memenuhi keinginan anak-anaknya. Namun, perlu diingat anak-anak harus menyadari bahwa tidak semua yang mereka inginkan bisa mereka dapatkan. Didik mereka untuk berusaha, menabung atau mengajukan sejumlah syarat tertentu untuk mendapat sesuatu yang mereka inginkan. Mereka harus bisa menyusun skala prioritas antara keinginan dan kebutuhan. **Ke-Lima;** Jadikan "berbagi" kegiatan rutin. Berbagi dapat mengasah empati, meningkatkan rasa syukur, dan mereduksi sikap hidup bermewah-mewahan. Tanamkan pemenuhan terhadap kesenangan tidak selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya. Kebahagiaan bisa juga didapatkan dengan mengajar anak berbagi berupa uang dan makanan apa saja. Hal ini dimaksudkan supaya anak tidak menjadi individualistik.

IV. KESIMPULAN

Paham hedonisme perlu diwaspadai karena dapat berdampak negatif hingga merusak pola hidup masyarakat menjadi rakus dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kenikmatan yang hanya sesaat, foya-foya, konsumtif memiliki harta sebanyak-banyaknya dan tidak memperdulikan orang lain. Tujuan hidup adalah menikmati segala sesuatu kesengsaraan, kesedihan dan kekhawatiran harus dihindari. Untuk mendapatkan kenikmatan sudah dapat dinikmati di dunia tidak perlu menunggu di akhir nanti yang belum tentu kejadiannya. Tidak usah takut dengan dewa, karna tidak akan mengganggu manusia. Pola hidup yang berdasarkan kenikmatan semata tanpa aturan dan batasan akan melahirkan kehidupan yang kacau. Pola hidup yang hanya mengikuti hawa nafsu manusia tidak bisa menikmati kebahagiaan sejati dan tidak akan pernah puas. Menikmati menurut pandangan Islam tidak dilarang selama sesuai dengan syariat Islam. Dorongan hawa nafsu harus dikendalikan, karena kebahagiaan di dunia hanya sementara yang kekal adalah di akhirat. Dan kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan memperbanyak berbuat baik di dunia ini dan beramal saleh. Dengan demikian memberi pendidikan kepada anak sejak dini tentang makna dan tujuan hidup yang sebenarnya di dunia ini. Dengan cara menghindari sifat boros, dan senantiasa berhemat untuk mempersiapkan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.

- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11*, 301–308.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Carlos Kodoati, M. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.140>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & ... (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 149–158.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717.
- Giska Salsabella Nur Afifah, & Muh Ilham Bintang. (2020). Hubungan Konsumtif Dan Hedonis Terhadap Intensi Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i1.358>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4*(6), 1734–10351.
- Hersika, E. I., Nastasia, K., & Kurniawan, H. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja di Kafe. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.11>
- Ismail, M. (1987). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar | 193 Hedonisme dan Pola Hidup Islam. 16*(2), 193–204.
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05*(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460.
- Junaidi, Andisya Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam. 4*(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Kaenah, I., Aqidah, J., Islam, F., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Regulasi Diri pada Budaya Hedonisme terhadap Pergaulan Bebas Kalangan Remaja di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 828–838.
- KEMENDIKNAS. (2011). Character Education Implementation Guide Book. *The Ministry of National Education*, 14–16.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022).

- KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- M. Aksan, S. (2022). *Epistemologi Mistis*.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- No, V., Tahun, J., Yanti, K., & Teguh, D. (2023). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Eksistensi Yesus Sebagai Logos dalam Injil Yohanes*. 3(7), 16–22.
- Pendidikan, N. R.-A.-F. J. S. D. P., & 2018, undefined. (n.d.). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Lppm-Unissula.Com*.
- Putri, A. R. (2023). *Kajian Teologis Terhadap Konsep Kebahagiaan Aliran Epicureanisme Berdasarkan Injil Matius 5:3*.
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikanpancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.
- Roza, Y. (2004). *ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU*. 1–7.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Samuri, V. I. F., Soegoto, A. S., & Woran, D. (2018). Studi Deskriptif Motivasi Belanja Hedonis Pada Konsumen Toko Online Shopee. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2238–2247.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah

- Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Syukur, K., & Qanaah, D. A. N. (2023). *Budaya hedonisme dalam perspektif hadis riwayat muslim indeks no. 2963 tentang konsep syukur dan qanaah*. 2963.
- Thought, I., & Rosifa, M. (2022). *KONSEP*. 2(2).
- Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, F. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.
- Wahyudi, F. M. Z., Anjani, A. T., & Azizah, Z. N. (2023). Qs. At-Takatsur [102] ayat 1: Celaan Terhadap Hedonisme dan Flexing. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadist Ekonomi*, 1(3), 86–97.
- Waspiah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 133–154. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Zuhri Tauhid, A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>